



# Peran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan sebagai Fasilitator dalam Mencegah Perilaku Judi Online di Kalangan Pelajar SMP Negeri 14 Kota Jambi

Masitah Tri Anggraini<sup>1</sup>, Aurelia Syasyabila Putri<sup>2</sup>, Wahyu Wulandari<sup>3</sup>, Fajriski<sup>4</sup>,  
Wahyu Kurniawan<sup>5</sup>, Faskal Awara<sup>6</sup>, Mhd. Sya'if Amiru Ala<sup>7</sup>, Reza Hadinata<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia

Email: [masitahanggraini14@gmail.com](mailto:masitahanggraini14@gmail.com)<sup>1</sup>, [salsabillaputriaurellia@gmail.com](mailto:salsabillaputriaurellia@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[wahyuulandari837@gmail.com](mailto:wahyuulandari837@gmail.com)<sup>3</sup>, [fajriski.17@gmail.com](mailto:fajriski.17@gmail.com)<sup>4</sup>, [wk5894914@gmail.com](mailto:wk5894914@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[faskalawara71@gmail.com](mailto:faskalawara71@gmail.com)<sup>6</sup>, [mhdsyaif15@gmail.com](mailto:mhdsyaif15@gmail.com)<sup>7</sup>

## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 22, 2025

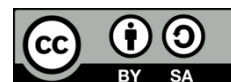
### Keywords:

Physical Education Teacher,  
Facilitator, Prevention, Online  
Gambling, Character Building.

## ABSTRACT

*This study aims to examine the role of physical education teachers as facilitators in preventing online gambling among students at State Junior High School 14 in Jambi City. This study uses a qualitative approach through interviews with Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers. The results reveal that physical education teachers have played a role as facilitators in shaping students' character through sports activities, teaching values of discipline, responsibility, and critical thinking. This role is implemented through physical education that encourages self-control and the integration of logic in computer science lessons to increase students' digital awareness of the risks of online gambling. Furthermore, extracurricular activities such as scouting, Youth Red Cross (PMR), and multimedia also strengthen character building and logical thinking skills. However, the role of teachers as facilitators is still informal and has not been systematically integrated into school policy. This study emphasizes the urgency of increasing the capacity of PJOK teachers as moral and digital facilitators in order to instill character values and ethical use of technology in students.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 21, 2025

Accepted Desember 22, 2025

### Keywords:

Guru Olahraga, Fasilitator,  
Pencegahan, Judi Online,  
Pembentukan Karakter.

## ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendidikan jasmani sebagai fasilitator dalam mencegah perjudian online di kalangan siswa di SMP Negeri 14 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani telah berperan sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan olahraga, mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Peran ini diimplementasikan melalui pendidikan jasmani yang mendorong pengendalian diri dan integrasi logika dalam pelajaran ilmu komputer untuk meningkatkan kesadaran digital siswa terhadap risiko perjudian online. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan multimedia juga memperkuat pembentukan karakter dan keterampilan berpikir logis. Namun, peran guru sebagai fasilitator masih bersifat informal dan belum terintegrasi secara sistematis ke dalam kebijakan sekolah. Penelitian ini menekankan urgensi peningkatan kapasitas guru PJOK sebagai fasilitator moral dan



digital guna menanamkan nilai-nilai karakter dan penggunaan teknologi yang etis pada siswa.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

Masitah Tri Anggraini

Universitas Jambi, Indonesia

Email: [masitahanggraini14@gmail.com](mailto:masitahanggraini14@gmail.com)

---

**PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi digital yang begitu cepat memberikan manfaat signifikan bagi bidang pendidikan, tetapi sekaligus menimbulkan sejumlah masalah baru bagi siswa, termasuk meningkatnya praktik judi daring. Aktivitas ini kini lebih mudah dijangkau melalui perangkat elektronik, bahkan oleh remaja di tingkat sekolah menengah. Hal ini tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar, melainkan juga membahayakan pembentukan moral, kedisiplinan, dan kepribadian peserta didik. Data nasional serta temuan penelitian sebelumnya mengindikasikan peningkatan partisipasi remaja dalam judi online, yang berakibat pada penurunan tanggung jawab akademik, gangguan emosional, dan risiko perilaku menyimpang lainnya (UNICEF, 2020; Sahputra, 2022; Putri, 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan, khususnya para guru, memiliki kewajiban moral dan pedagogis untuk turut aktif mencegah perilaku negatif semacam itu.

Di lingkungan sekolah, guru menempati posisi penting sebagai pendamping proses belajar dan pembina karakter siswa. Warsono dan Hariyanto (2013) menyatakan bahwa guru bertugas memberikan bantuan pedagogis, psikologis, serta sosial kepada siswa agar mereka dapat belajar dengan aktif dan mandiri. Sebagai pendamping, guru tidak sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pemandu moral dan perilaku. Peran ini krusial di era digitalisasi yang mengharuskan peserta didik menguasai literasi moral dan etika penggunaan teknologi. Akan tetapi, berbagai kajian menunjukkan bahwa fungsi pendamping ini sering kali belum optimal, terutama di kalangan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Banyak guru PJOK masih menitikberatkan pada aspek teknis olahraga, sedangkan pembinaan karakter, pengawasan perilaku, dan pencegahan risiko digital belum sepenuhnya dikembangkan (Rahmawati, 2021; Syamsuddin & Maulana, 2020).

Guru PJOK memiliki kesempatan luas untuk bertindak sebagai pendamping pembentukan karakter, mengingat interaksi intensif mereka dengan siswa melalui kegiatan fisik yang menumbuhkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas. Melalui olahraga, guru dapat membangun kontrol diri dan kerjasama sebagai fondasi moral. Lebih lanjut, jika guru PJOK juga terlibat dalam bidang informatika, seperti di SMP Negeri 14 Kota Jambi, pendekatan edukatif dapat diperluas melalui pengajaran logika berpikir kritis untuk menghadapi ancaman dunia maya, termasuk judi online. Kolaborasi antara pengembangan karakter fisik dan peningkatan literasi digital menjadi pendekatan efektif untuk mencegah siswa terjatuh ke dalam perilaku menyimpang.

Hasil wawancara dengan guru PJOK di SMP Negeri 14 Kota Jambi mengungkapkan bahwa insiden judi online di sekolah tersebut relatif rendah, meskipun kesadaran tentang pentingnya pencegahan mulai berkembang. Para guru berusaha menyampaikan edukasi informal kepada siswa dan memanfaatkan kegiatan olahraga serta ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, dan multimedia sebagai sarana pembentukan karakter. Namun, peran



pendamping ini masih dilakukan secara spontan dan belum terintegrasi ke dalam kebijakan sekolah secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti peran guru olahraga sebagai pendamping dalam mencegah judi online di kalangan siswa SMP, serta memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana strategi pendidikan jasmani dan pembinaan karakter dapat berkontribusi membangun ketahanan moral siswa menghadapi tantangan era digital.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Guru memegang posisi penting dalam bidang pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. Menurut Djamarah dan Aswan (2002) dalam Soango (2015), guru bertindak sebagai pengelola proses pembelajaran yang memandu kegiatan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Warsono dan Hariyanto (2013) menekankan bahwa peran fasilitator mencakup dukungan pedagogis, psikologis, dan sosial yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, mandiri, dan reflektif. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator tidak sekadar mengajar, melainkan juga menyediakan kemudahan belajar, bimbingan moral, dan dukungan psikologis untuk perkembangan siswa secara menyeluruh. Di era pendidikan modern yang penuh tantangan digital, peran ini mengharuskan guru mendampingi siswa dalam memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk mencegah perilaku negatif seperti judi daring.

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memainkan peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan olahraga, guru tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sportivitas. Aktivitas fisik rutin dapat membangun sikap disiplin dan kontrol diri yang signifikan dalam pengembangan moral siswa. Rahmawati (2021) menyatakan bahwa guru PJOK memiliki kesempatan besar untuk bertindak sebagai fasilitator pembentukan karakter karena interaksi intens mereka dengan siswa, sementara Syamsuddin dan Maulana (2020) menunjukkan bahwa beberapa guru PJOK masih terfokus pada aspek teknis olahraga dan belum optimal dalam pembinaan karakter. Dengan demikian, peran guru PJOK perlu diperluas agar tidak hanya menekankan keterampilan olahraga, tetapi juga mencakup pembinaan perilaku dan etika digital siswa.

Fenomena judi online di kalangan pelajar merupakan salah satu konsekuensi negatif dari kemajuan teknologi yang memerlukan perhatian mendalam. Kemudahan akses internet membuat aktivitas judi online semakin mudah dijangkau oleh remaja. UNICEF (2020) dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa partisipasi remaja dalam judi online terus meningkat dan berdampak serius pada tanggung jawab akademik, stabilitas emosi, serta perkembangan sosial mereka. Firnando dan Legowo (2021) menambahkan bahwa judi online memiliki dampak merusak pada moral, sedangkan Meswari dan Ritonga (2023) menemukan hubungan antara keterlibatan dalam judi online dan penurunan prestasi belajar. Situasi ini menuntut sekolah dan guru untuk aktif memberikan bimbingan moral, pengawasan, serta edukasi digital yang mendorong siswa memiliki kontrol diri terhadap penggunaan teknologi.

Dalam upaya mencegah perilaku menyimpang, guru bertindak sebagai fasilitator moral yang membantu siswa menemukan nilai dan makna hidup. Warsono dan Hariyanto (2013) menjelaskan bahwa fasilitator yang efektif tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membantu siswa mengatasi masalah sosial dan perilaku. Dalam penelitian di SMP Negeri 14 Kota Jambi, guru olahraga berperan sebagai fasilitator dengan memberikan edukasi informal tentang bahaya judi online, menanamkan nilai logika dan kontrol diri melalui pembelajaran PJOK dan informatika, serta memperkuat karakter siswa melalui kegiatan



ekstrakurikuler seperti pramuka, PMR, dan multimedia. Analisis menggunakan NVivo menunjukkan bahwa peran ini efektif dalam membangun kesadaran moral siswa, meskipun masih bersifat individual dan belum diformalkan dalam kebijakan sekolah.

Dari berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru olahraga memiliki potensi besar untuk berperan sebagai fasilitator dalam mencegah judi online di kalangan pelajar. Penggabungan pembentukan karakter melalui olahraga, pengembangan logika berpikir, dan edukasi digital yang etis merupakan strategi utama dalam membangun ketahanan moral siswa. Penelitian ini didasarkan pada konsep bahwa pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan membentuk kebugaran fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan tanggung jawab sosial yang menjadi pertahanan utama siswa menghadapi tantangan era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan secara mendalam fungsi guru olahraga sebagai pendukung dalam upaya pencegahan perjudian daring di antara siswa sekolah menengah pertama. Metode ini dipilih karena cocok untuk mengkaji fenomena sosial dan tingkah laku manusia melalui perspektif yang diberikan oleh peserta penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2018), penelitian kualitatif fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks dan pengalaman subjek melalui analisis data non-kuantitatif, yang memungkinkan pengungkapan dinamika peran serta pendekatan guru dalam pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Kota Jambi, dipilih karena sekolah tersebut mencerminkan lingkungan pendidikan tingkat menengah pertama yang sedang berhadapan dengan isu pemanfaatan teknologi digital oleh siswa. Peserta penelitian adalah guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang juga mengajar informatika, dengan tugas ganda untuk menanamkan disiplin melalui aktivitas olahraga serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan literasi digital melalui pelajaran teknologi informasi. Informan utama dalam kajian ini adalah Rinaldi Panca Anugrah Sinambela, S.Kom, yang menjabat sebagai guru PJOK dan informatika di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, serta observasi sederhana terhadap kegiatan sekolah. Wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan wawasan guru tentang fenomena perjudian daring di kalangan pelajar, langkah-langkah pencegahan yang diterapkan, dan pandangan mereka mengenai fungsi sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter siswa. Dokumentasi, yang meliputi rekaman wawancara dan hasil analisis tematik, digunakan untuk meningkatkan keabsahan data, sementara observasi membantu dalam memahami konteks lingkungan pembelajaran serta interaksi antara guru dan siswa. Melalui pendekatan ini, kajian diharapkan dapat menyajikan deskripsi menyeluruh mengenai cara guru olahraga bertindak sebagai fasilitator dalam pengembangan karakter siswa serta pencegahan partisipasi pelajar dalam perjudian daring, baik melalui aktivitas fisik, pengajaran logika, maupun program ekstrakurikuler yang memperkuat nilai-nilai moral di lingkungan sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Guru PJOK sebagai Fasilitator Pembentukan Karakter**

Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menempati posisi penting dalam pendidikan karakter karena kegiatan olahraga melibatkan interaksi fisik, emosional, dan sosial yang mendalam antara guru dan siswa. Berdasarkan teori Warsono dan



Hariyanto (2013), guru sebagai fasilitator bertugas memberikan dukungan pedagogis, psikologis, dan sosial yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, mandiri, dan reflektif. Dalam pembelajaran PJOK, peran ini terlihat ketika guru tidak hanya mengajarkan keterampilan motorik atau teknik olahraga, tetapi juga membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, kerja keras, sportivitas, tanggung jawab, serta kemampuan mengontrol diri.

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa guru PJOK di SMP Negeri 14 Kota Jambi secara konsisten menerapkan prinsip fasilitasi tersebut. Guru menyampaikan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kebiasaan perilaku positif dalam kegiatan olahraga. Contohnya, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, berpakaian rapi, menghormati instruksi, serta bersikap jujur dan sportif dalam permainan. Dengan kebiasaan ini, guru menanamkan nilai-nilai karakter tanpa perlu ceramah atau perintah langsung. Proses pembelajaran menjadi wadah refleksi di mana siswa belajar dari pengalaman, sesuai dengan konsep "*learning by doing*" yang menjadi dasar pendidikan karakter melalui aktivitas jasmani.

Selain itu, guru menyoroti bahwa aspek fisik dan mental saling terkait. Siswa yang rutin berolahraga cenderung memiliki disiplin dan tanggung jawab yang lebih baik karena mereka terbiasa mengikuti aturan dan mengelola diri untuk mencapai sasaran. Pernyataan guru seperti "orang yang rajin olahraga pasti disiplin, itu pasti, dan tanggung jawabnya lebih besar" menunjukkan pemahaman bahwa pendidikan jasmani tidak hanya membentuk tubuh yang sehat, tetapi juga kepribadian yang tangguh dan teratur. Dengan cara ini, olahraga berfungsi sebagai sarana penanaman nilai moral melalui pengalaman nyata.

Temuan ini mendukung pandangan Rahmawati (2021) bahwa pembelajaran PJOK memiliki potensi besar dalam membentuk karakter karena aktivitas fisik memungkinkan guru memantau perilaku siswa secara langsung. Guru dapat mengidentifikasi siswa yang cenderung impulsif, tidak sabar, atau sering melanggar aturan, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai. Dalam hal ini, guru PJOK bertindak sebagai fasilitator perilaku bukan hanya mengamati, tetapi juga mengarahkan dan memberikan dukungan psikologis agar siswa mampu mengontrol emosi dan tindakan. Dengan pendekatan ini, guru memfasilitasi pembelajaran sosial-emosional yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter kontemporer.

Lebih lanjut, guru PJOK dalam penelitian ini juga aktif membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Ia menegaskan bahwa setiap guru, termasuk guru olahraga, memiliki kewajiban moral untuk mencegah perilaku negatif seperti judi daring. Upaya fasilitasi dilakukan dengan menghubungkan nilai-nilai olahraga seperti kejujuran, ketekunan, dan kerja keras dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru menjelaskan bahwa sama seperti olahraga yang memerlukan latihan dan kesabaran, kesuksesan hidup juga tidak bisa diraih melalui cara instan seperti yang ditawarkan oleh judi online. Pendekatan ini membuat pembelajaran olahraga tidak hanya fokus pada hasil fisik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan logika etis siswa. Dari sudut pandang teori fasilitasi, hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan tiga fungsi utama fasilitator sebagaimana diuraikan oleh Warsono dan Hariyanto (2013) serta Sidiq (2018), yaitu:

1. Fasilitator pedagogis, membantu siswa menguasai konsep disiplin, kerja sama, dan sportivitas melalui pembelajaran langsung.
2. Fasilitator psikologis, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung sehingga siswa dapat mengekspresikan diri dan belajar mengontrol emosi.





3. Fasilitator sosial-moral, menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan integritas dalam interaksi antar-siswa.

Dengan demikian, guru PJOK di SMP Negeri 14 Kota Jambi tidak hanya berperan sebagai pengajar keterampilan fisik, tetapi juga sebagai pembimbing karakter dan moralitas siswa. Melalui aktivitas jasmani yang terstruktur dengan baik, guru membentuk budaya disiplin dan rasa tanggung jawab yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pertahanan terhadap perilaku menyimpang, termasuk keterlibatan dalam judi online.

Hasil ini selaras dengan konsep pendidikan karakter berbasis olahraga (*sport-based character education*), di mana nilai-nilai moral tidak diajarkan secara lisan, melainkan ditanamkan melalui kebiasaan dan pengalaman langsung. Melalui peran fasilitatifnya, guru PJOK dapat mengubah area olahraga menjadi ruang pembelajaran nilai — tempat siswa belajar mengenali batasan diri, menghargai orang lain, dan memahami akibat dari tindakan mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pencegahan judi online tidak harus selalu melalui larangan eksplisit, tetapi bisa melalui strategi pendidikan nilai dan pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan olahraga rutin.

### **Integrasi Pembelajaran Logika dan Literasi Digital**

Di era pendidikan abad ke-21, guru tidak hanya diharapkan mengajarkan kemampuan kognitif, tetapi juga membina keterampilan berpikir kritis dan literasi digital sebagai fondasi bagi perilaku etis siswa di lingkungan maya. Hal ini sesuai dengan pandangan guru sebagai fasilitator pembelajaran bermakna, seperti yang dijelaskan oleh Sidiq (2018) dan Warsono serta Hariyanto (2013), yang menyatakan bahwa guru harus menciptakan suasana belajar yang mendorong kemandirian berpikir, inovasi, dan tanggung jawab moral peserta didik. Dalam penelitian ini, penggabungan pembelajaran logika dan literasi digital menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan oleh guru PJOK sekaligus guru informatika di SMP Negeri 14 Kota Jambi untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai risiko judi daring.

Berdasarkan temuan wawancara, guru menjelaskan bahwa ia memanfaatkan jabatannya sebagai pengajar informatika untuk memperkenalkan "*basic logic*" atau dasar-dasar berpikir logis kepada siswa. Tujuannya adalah agar siswa menyadari bahwa aplikasi digital termasuk platform judi online merupakan produk manusia yang dibuat untuk menarik pengguna melalui algoritma dan manipulasi psikologis. Pemahaman ini diharapkan membangun kesadaran kritis bahwa tidak semua konten digital bersifat netral atau aman. Dengan memberikan bekal logika berpikir, guru membantu siswa mengevaluasi informasi secara rasional dan menghindari pola pikir impulsif yang sering dimanfaatkan oleh situs judi daring.

Pendekatan ini dapat digolongkan sebagai pembelajaran pencegahan berbasis literasi digital (*digital literacy-based preventive education*), di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami risiko etis dan sosial dari penggunaan teknologi. Menurut Putri (2023) dan UNICEF (2020), salah satu faktor peningkatan kasus judi online di kalangan remaja adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis dalam memahami teknologi digital. Anak-anak dan remaja sering tertarik pada tampilan visual dan janji keuntungan cepat tanpa memikirkan konsekuensinya. Oleh karena itu, pembelajaran logika digital menjadi intervensi awal yang efektif untuk mengubah pola pikir dan membangun kesadaran moral siswa terhadap bahaya dunia maya.

Pengintegrasian logika berpikir dalam pembelajaran informatika juga selaras dengan konsep pembelajaran reflektif (*reflective learning*), di mana siswa didorong berpikir tentang "mengapa" dan "bagaimana" suatu teknologi berfungsi. Guru dalam penelitian ini



menanamkan pemahaman bahwa aplikasi perjudian daring tidak hanya menipu secara finansial, tetapi juga memanipulasi pola berpikir dan emosi pengguna. Dengan demikian, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis komputer, tetapi juga menumbuhkan etika digital kemampuan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, kritis, dan aman.

Pengintegrasian logika berpikir dalam pembelajaran informatika memiliki kaitan langsung dengan pembentukan karakter. Dalam teori Cognitive Moral Development yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, kemampuan berpikir logis dan moral saling terkait; siswa yang dilatih berpikir rasional cenderung lebih mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Guru PJOK dalam penelitian ini menerapkan prinsip tersebut secara implisit: ketika siswa diajarkan berpikir sistematis dan memahami sebab-akibat tindakan di dunia digital, mereka juga sedang belajar menalar nilai moral di balik keputusan mereka. Dengan kata lain, pendidikan logika di sini bukan sekadar tentang kemampuan teknis, tetapi juga sebagai sarana penguatan moral dan tanggung jawab sosial.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran logika dapat mengubah pandangan siswa terhadap teknologi. Siswa mulai menyadari bahwa tidak semua aplikasi digital bernilai positif, dan sebagian dirancang untuk mengeksploitasi perilaku pengguna. Kesadaran seperti ini krusial dalam mencegah perilaku judi online yang sering dimulai dari rasa ingin tahu terhadap aplikasi atau permainan daring. Guru di sini berperan sebagai fasilitator kesadaran moral membantu siswa tidak hanya mengetahui "apa yang benar", tetapi juga memahami "mengapa sesuatu itu salah" dari perspektif logika dan etika.

Dari sudut pandang pendidikan karakter berbasis literasi digital, guru PJOK sekaligus guru informatika telah menunjukkan inovasi pedagogis. Ia menghubungkan pembelajaran kognitif dengan nilai moral, menjadikan logika berpikir sebagai alat untuk membangun kesadaran diri dan pengendalian perilaku di dunia maya. Pendekatan ini mencerminkan fungsi guru sebagai fasilitator holistik, yang tidak hanya fokus pada ranah pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral dan sosial.

Lebih luas, strategi integrasi ini sejalan dengan Model Pendidikan Literasi Digital UNESCO (2021) yang menekankan tiga dimensi literasi digital: keterampilan teknis, pemahaman kognitif, dan kesadaran etis. Guru dalam penelitian ini telah memenuhi ketiga dimensi tersebut mengajarkan dasar-dasar digital (teknis), menumbuhkan kemampuan berpikir logis (kognitif), serta membangun kesadaran moral tentang bahaya penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab (etis).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengintegrasian pembelajaran logika dan literasi digital merupakan wujud nyata fasilitasi guru dalam menghadapi tantangan perilaku judi online di era digital. Guru bertindak sebagai penghubung antara dunia teknologi dan dunia moral siswa. Melalui pembelajaran logika yang terarah, guru tidak hanya melindungi siswa dari bahaya perjudian daring, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis kompetensi yang sangat penting dalam membentuk generasi digital yang berkarakter.

### **Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Media Fasilitasi Nilai**

Kegiatan di luar kurikulum sekolah berperan sebagai sarana membentuk karakter siswa di luar pembelajaran formal. Dalam penelitian ini, guru PJOK menggunakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, dan multimedia untuk memperkuat nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta pengendalian diri. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya membangun kemampuan sosial, tetapi juga belajar mengaplikasikan nilai moral dari pembelajaran olahraga dan informatika ke dalam kehidupan sehari-hari.



Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai cara efektif untuk mengalihkan fokus siswa dari perilaku negatif, termasuk risiko terlibat dalam judi daring. Guru menyatakan bahwa melalui kegiatan Pramuka dan PMR, siswa dilatih berpikir kritis, berkolaborasi dalam kelompok, serta menyelesaikan masalah secara mandiri keterampilan yang meningkatkan ketahanan moral dan sosial mereka. Sementara itu, kegiatan multimedia digunakan untuk membangun literasi digital yang positif, dengan mengajarkan siswa memanfaatkan teknologi untuk hal-hal bermanfaat seperti membuat konten edukasi dan presentasi belajar.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamarah dan Aswan (2002) bahwa guru sebagai fasilitator perlu menciptakan suasana belajar yang aktif dan bermakna, baik dalam maupun luar kelas. Di sini, guru PJOK tidak hanya bertindak sebagai pembimbing olahraga, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan cara ini, siswa belajar dalam konteks nyata nilai disiplin dan tanggung jawab tidak hanya disampaikan, tetapi dipraktikkan dan diinternalisasi melalui interaksi sosial langsung.

Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kelanjutan dari peran fasilitator guru dalam membentuk karakter dan menghindari perilaku menyimpang seperti judi daring. Aktivitas ini berfungsi sebagai wadah pembinaan informal yang menanamkan nilai moral melalui pengalaman praktis, mempererat ikatan sosial di antara siswa, dan membangun kesadaran diri untuk memanfaatkan waktu dan teknologi dengan produktif.

### **Tantangan Implementasi Peran Fasilitator**

Meskipun guru PJOK di SMP Negeri 14 Kota Jambi telah melaksanakan peran fasilitator secara efektif melalui pembelajaran olahraga, pengembangan logika berpikir, dan kegiatan ekstrakurikuler, temuan penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan peran ini masih menemui berbagai hambatan. Hambatan pokok adalah absennya kebijakan sekolah yang secara resmi mengatur dan menguatkan tugas guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter dan literasi digital. Sampai sekarang, langkah pencegahan perilaku judi daring masih mengandalkan inisiatif pribadi guru, bukan komponen dari program institusional yang terstruktur.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan karakter sering dilakukan secara impromptu sesuai kondisi di kelas atau lapangan, bukan berdasarkan panduan atau kurikulum khusus. Di samping itu, keterbatasan sarana dan pendidikan mengenai literasi digital menjadi penghalang dalam memperluas metode edukasi terhadap risiko judi daring. Guru mengakui belum pernah mengikuti pelatihan spesifik tentang pencegahan perilaku berisiko di dunia digital atau penggunaan alat pembelajaran berbasis teknologi etis. Akibatnya, pendekatan yang diterapkan masih konvensional dan belum sepenuhnya mengoptimalkan kemungkinan teknologi pendidikan.

Hambatan lainnya timbul dari minimnya kerja sama antar-guru dan bantuan struktural sekolah. Upaya fasilitasi pembentukan karakter cenderung dilakukan secara mandiri, sehingga pesan moral yang disampaikan belum terintegrasi di berbagai mata pelajaran. Padahal, sesuai dengan Syamsuddin dan Maulana (2020), penguatan pendidikan karakter akan lebih berhasil jika dilakukan secara bersama oleh semua unsur sekolah melalui budaya belajar yang konsisten.

Situasi ini menegaskan pandangan Syamsuddin dan Maulana (2020) bahwa sebagian guru PJOK belum memanfaatkan sepenuhnya potensi pembinaan perilaku siswa karena lebih menekankan aspek teknis olahraga. Diperlukan pendekatan kelembagaan yang lebih tangguh untuk mendukung peran guru sebagai fasilitator. Sekolah harus merancang kebijakan





pembinaan karakter berbasis literasi digital, menyediakan pendidikan untuk guru, serta mendorong kerja sama lintas disiplin. Dengan dukungan sistemik semacam itu, peran fasilitator tidak hanya didorong oleh kesadaran pribadi guru, tetapi menjadi elemen utama dari budaya pendidikan sekolah yang berkesinambungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 14 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa guru olahraga telah melaksanakan tugasnya sebagai fasilitator dalam upaya mencegah perilaku judi online di antara siswa, walaupun pelaksanaannya masih dilakukan secara individu dan belum diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah. Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menjalankan peran fasilitatif melalui tiga pendekatan utama: pertama, pembinaan karakter melalui aktivitas olahraga yang menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri; kedua, pengembangan kemampuan berpikir logis serta literasi digital melalui pembelajaran informatika yang mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap dampak teknologi; dan ketiga, penggunaan kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), dan multimedia sebagai sarana pengembangan nilai-nilai sosial dan moral.

Peran ini menunjukkan fungsi guru sebagai pembimbing moral dan fasilitator pembelajaran yang aktif, sesuai dengan penjelasan Warsono dan Hariyanto (2013), yakni dengan memberikan dukungan pedagogis, psikologis, dan sosial kepada siswa agar mereka dapat berkembang secara menyeluruh. Guru PJOK tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga membantu siswa memahami bahaya perilaku negatif di lingkungan digital melalui metode reflektif dan kontekstual. Walaupun belum ada program resmi dari sekolah mengenai pencegahan judi online, upaya guru untuk menumbuhkan kesadaran moral dan kemampuan berpikir rasional telah menjadi wujud konkret fasilitasi pendidikan karakter yang sesuai dengan tantangan zaman digital.

Oleh karena itu, dapat ditekan bahwa guru olahraga di sekolah tersebut telah berfungsi sebagai fasilitator dalam mencegah perilaku judi online, namun peran ini perlu diperkuat melalui dukungan kebijakan sekolah, pelatihan literasi digital untuk guru, serta pengintegrasian program pembinaan karakter lintas mata pelajaran agar fungsi fasilitator dapat dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Djamarah, S. B., & Aswan, Z. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Firnando, R., & Legowo, A. (2021). Dampak perilaku judi online terhadap moral remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 6(2), 88–95.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. 1: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Meswari, S., & Ritonga, A. (2023). Pengaruh judi online terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 15–24.
- Putri, A. S. (2023). Fenomena judi online di kalangan remaja dan implikasinya terhadap pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Moral dan Sosial*, 8(1), 1–10.



- Rahmawati, D. (2021). Peran guru PJOK dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Olahraga Indonesia*, 17(3), 245–254.
- Sahputra, R. (2022). Dampak sosial perilaku judi online di kalangan remaja. *Jurnal Kriminologi dan Sosial*, 9(2), 112–121.
- Sidiq, M. (2018). *Strategi Guru Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Abad 21*. Deepublish.
- Soango, A. (2015). Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran aktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(2), 134–142.
- Syamsuddin, S., & Maulana, I. (2020). Implementasi nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 56–67.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy Global Framework*. UNESCO Publishing.
- UNICEF. (2020). *Global Report: Children Online Behaviour and Digital Risks*. UNICEF Publications.
- Warsono, H., & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Remaja Rosdakarya.